

Analisis Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pelaksanaan Konseling Kelompok Multibudaya

Delima¹ Apriani Sagala² Lucia Melagro Br Panjaitan³ Sania Sarah⁴ Nila Arfiena⁵ Tri
Indah Prasasti⁶

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: deldelima52@gmail.com¹ aprianisagala0104@gmail.com²

lucia22melagro@gmail.com³ saniasarah33@gmail.com⁴ nilaarfiena@icloud.com⁵

triindahprasasti@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, alat komunikasi tersebut adalah bahasa. Bahasa tidak terlepas dari isu pendidikan, termasuk dalam bimbingan konseling. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penggunaan bahasa Indonesia pada pelaksanaan konseling kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam bimbingan dan konseling merupakan alat komunikasi yang penting untuk menghasilkan kecakapan baru dan membantu individu mengekspresikan pikiran. Sehingga layanan konseling efektif sebab konselor dan konseli saling memahami karena menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Konseling, Multikultural

Abstract

In everyday life, humans certainly communicate and interact with other humans, this communication tool is language. Language cannot be separated from educational issues, including in counseling guidance. This article aims to determine the importance of using Indonesian in the implementation of group counseling. The research method used is a qualitative research method, with a literature study approach. The results of this research are that the use of Indonesian in guidance and counseling is an important communication tool to produce new skills and help individuals express their thoughts. So that counseling services are effective because counselors and counsees understand each other because they use the same language, namely Indonesian

Keywords: Indonesian, Counseling, Multicultural



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berkomunikasi, seseorang akan berinteraksi dengan melibatkan media komunikasi, yang disebut sebagai bahasa. Bahasa muncul sebagai media dan sarana untuk individu saling berinteraksi dan berkomunikasi. Individu akan memahami konteks pembicaraan saat berkomunikasi dan berinteraksi melalui pemahaman bahasa. Bahasa adalah sarana yang digunakan individu untuk mengekspresikan pikirannya, sehingga tingkah laku yang ditunjukkannya terlihat dari cerminan diri individu tersebut (Whorf, 1944). Dalam konteks bahasa, Indonesia kaya akan ragam jenis bahasa, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keberagaman dan kebudayaan. Ini dibuktikan dengan banyaknya jenis bahasa yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Bahasa Kemendikbud RI, jumlah bahasa daerah di Indonesia adalah sebanyak 718 bahasa. Dari banyaknya jenis bahasa

daerah di Indonesia, kita memiliki satu alat komunikasi yang dapat menyatukan dan dapat dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia, yakni Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari isu pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mengantarkan individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya, memiliki pengetahuan, serta bertanggungjawab. Begitu pula dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Konselor akan berupaya untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik (konseli) adalah dalam rangka upaya agar peserta didik dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Prayitno, 2004). Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor harus mampu memahami cara konseli berbicara mengenai isu-isu tertentu, cara pandanginya terhadap dunia dan budayanya (Young, 2013). Penggunaan bahasa dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling perlu diperhatikan konselor, terutama dalam pelaksanaan konseling kelompok. Anggota kelompok pada sesi konseling kelompok tentu memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, konselor perlu menggunakan bahasa yang tepat dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, melalui pendekatan kepustakaan atau studi literatur. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk narasi dan deskripsi. Penulis membaca, mengumpulkan, dan menghimpun sumber-sumber bacaan serupa yang terkait dengan penelitian ini. Studi literatur adalah pendekatan yang mencari berbagai kajian literatur untuk memperoleh data penelitian. Penelitian jenis ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kajian-kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Purwanto, 2008). Studi literatur atau studi pustaka menurut Zed adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan membaca, mencatat, serta mengolah data-data dari penelitian lain atau sumber lain. Menurut Sugiyono studi kepustakaan adalah kajian-kajian secara teori dengan memanfaatkan sumber referensi yang terkait dengan budaya, norma, nilai yang berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ingin diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan cara yang sangat efektif untuk menyampaikan maksud, pikiran, dan tujuan kepada seseorang yang diajak berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memiliki dua cara, yakni verbal dan non verbal. Biasanya, berkomunikasi secara verbal dilakukan melalui alat atau media, baik berupa tulisan maupun secara lisan. Sedangkan berkomunikasi secara non verbal misalnya seperti tanda lalu lintas yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa manusia (Mailani, 2022). Bahasa memfasilitasi komunikasi dari setiap aktivitas manusia. Bahasa Indonesia selalu berkaitan dengan masyarakat, hal ini dikarenakan bahasa Indonesia memprioritaskan rasa cinta terhadap tanah air serta meniadakan perbedaan dalam berkomunikasi. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, sebaiknya sebagai warga negara kita menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Oleh sebab itu, ada baiknya kita memiliki pengetahuan yang baik terkait bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pemahaman bahasa, pemerintah menjadikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa, budaya, suku, dan daerah di Indonesia. Adanya bahasa Indonesia akan

membentuk keserasian antar budaya tanpa harus melupakan bahasa daerah. Saat ini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik mengalami kemunduran dikarenakan berkembangnya bahasa gaul ditengah masyarakat. Akibatnya, banyak pelajar yang belum mengetahui bahkan memahami pengucapan dan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidahnya, karena mereka merasa penggunaan bahasa gaul lebih mudah diucapkan. (Purnamasari: 2023).

Menurut Asih, mata kuliah bahasa Indonesia diajarkan bukan tanpa alasan, melainkan karena beberapa fungsi. Pertama, menumbuhkan rasa setia terhadap bahasa Indonesia, diharapkan mahasiswa dapat memelihara penggunaan bahasa Indonesia. Kedua, menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, diharapkan mahasiswa dapat mengutamakan bahasa Indonesia sebagai lambang dan identitas negara. Ketiga, menumbuhkan dan memelihara norma bahasa Indonesia, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan norma dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, sebagai lambang identitas nasional, sebagai alat penghubung antar budaya, sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan segala bentuk latar belakang sosial dan budaya mereka masing-masing. Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan negara memperlihatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasar bagi bangsa (Umar dalam Purnamasari). Pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu sebagai upaya membantu individu tersebut dalam mencapai tugas tugas perkembangannya secara optimal. Konseling merupakan salah satu layanan utama dalam bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, dibutuhkan tenaga profesional yang ahli dalam bidang konseling, yakni konselor. Konselor selalu dituntut untuk memiliki sikap empatik, altruistik, menghormati keberagaman, serta mengutamakan kemaslahatan layanan (Mahfud, 2018).

Dalam bimbingan konseling, fungsi bahasa memiliki beberapa aspek (Keraf dalam Mujiyati) antara lain: Pertama, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri. Penggunaan bahasa merupakan cara seseorang untuk menyampaikan sesuatu dalam dirinya, seperti gagasan, ide, keinginan, dan pemikiran yang dimilikinya. Kedua, bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara seseorang dengan orang lain, sehingga pesan dan makna yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Ketiga, bahasa merupakan kontrol sosial. Informasi, keterangan, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya buku buku pelajaran dan buku buku instruksi. Keempat, bahasa merupakan alat adaptasi dan integrasi sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk mempelajari dan memanfaatkan pengalaman yang mereka miliki untuk memperoleh hal-hal baru. Selain itu, bahasa juga merupakan unsur kebudayaan, sehingga pelestarian bahasa sangat penting dilakukan. Konselor profesional diharapkan memiliki kepekaan dan menghargai kebudayaan, melepaskan diri dari bias-bias budaya, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta memiliki kesadaran bahwa individu dan kelompok memiliki ciri khas masing-masing. Konselor juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang seluruhnya terintegrasi untuk mencapai pelayanan multikultural (Khowatim, 2020).

Dalam layanan konseling, perbedaan dan keberagaman kebudayaan harus menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural. Hal ini termasuk dalam menghadapi berbagai perbedaan, termasuk sekecil apapun perbedaan tersebut. Konselor perlu mengubah

pandangan mereka, memiliki pengetahuan tentang budaya, termasuk memahami bentuk perilaku diskriminasi, stereotip, dan rasisme (Holcomb-McCoy, 2004). Tugas konselor adalah membantu konseli dalam menemukan solusi dari berbagai konteks kehidupan, termasuk hubungan, pendidikan, pekerjaan, dll. Konselor akan mendefinisikan upaya yang tepat dengan konseli melalui konsultasi dan proses konseling. Konselor dan konseli akan terlibat dalam kegiatan konseling yang sama-sama mengandalkan bahasa dalam komunikasi verbal. Oleh sebab itu, penting untuk konselor dan konseli menggunakan bahasa dan berbicara dengan satu bahasa yang sama-sama mereka mengerti. (Young & Valach, 2016).

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, tentu kelompok tersebut tidak berasal dari budaya dan latar belakang yang sama. Dari pernyataan tersebut, penting sekali bagi konselor memahami kultur dan budaya dari setiap individu dalam sesi konseling kelompok. Jika konselor atau konseli menggunakan bahasa daerah saat melakukan konseling kelompok, tentu individu yang bukan dari budaya tersebut akan kebingungan dan tidak paham terhadap topik pembahasan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam bimbingan dan konseling juga merupakan alat komunikasi yang penting untuk menghasilkan kecakapan baru dan membantu individu mengekspresikan pikiran. Konselor dan konseli akan saling memahami dan berinteraksi dengan baik saat sesi konseling. Hubungan pemahaman dan interaksi yang baik dalam konseling kelompok akan berpengaruh baik terhadap tujuan dan penyelesaian masalah (kuratif). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam keefektifan layanan konseling kelompok multikultural.

KESIMPULAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan cara yang sangat efektif untuk menyampaikan maksud, pikiran, dan tujuan kepada seseorang yang diajak berkomunikasi. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan kecakapan baru dan membantu individu mengekspresikan pikiran. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat menambah keefektifan layanan, sebab kelompok dalam sesi konseling kelompok tidak hanya berasal dari latar belakang budaya yang sama. Oleh sebab itu, penting sekali menggunakan bahasa Indonesia dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok multikultural. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, diharapkan konselor dan konseli menggunakan bahasa Indonesia dalam pelaksanaan sesi konseling. Ini dimaksudkan agar seluruh anggota kelompok akan paham dan mengerti maksud dari topik pembahasan. Selain itu, layanan konseling kelompok akan efektif dan profesional jika bahasa Indonesia digunakan dengan benar dalam pelaksanaan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih. 2016. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Holcomb-McCoy, C., Harris, P., Hines, E. M., & Johnston, G. 2008. School Counselors' Multicultural Self-Efficacy: A Preliminary Investigation. *Journal: Professional School*
- Kemdikbud. 2023. Data Bahasa Di Indonesia. Diakses pada 3 Mei 2024 dari <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>
- Khawatim, K. 2020. Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Bikotetik*. 4 (1) 1-35.
- Mahfud, A & Diah U. 2018. Meningkatkan Kualitas Minds Skill Konselor Islami Dengan Menjaga Kondisi Hati. *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*. 4 (2) 124-135

- Mailani, O. Dkk. 2022. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*. 1 (2) 01-10.
- Mujiyati. 2017. Penggunaan Bahasa Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. 3 (2) 114-122.
- Prayitno, dkk. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka.
- Purnamasari, A & Wira Jaya. 2023. Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*. 2 (2) 57-64
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Whorf, B. L. (1944). The relation of habitual thought and behavior to language. Etc: a review of general semantics, 197-215
- Young, M. E. (2013). *Learning the Art of Helping: Building Blocks and Techniques*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Young, R. A., & Valach, L. (2016). Action and language: Contextual action theory in counselling. *Psychologie Française*, 61(1), 31- 42.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia